

# TULISAN ARAB MELAYU DAN TRADISI INTELEKTUAL DI MINANGKABAU

Muhapril Musri/Risna Nur

Dosen Luar Biasa Jurusan SKI Fakultas Adab  
IAIN Imam Bonjol Padang

## A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan tulisan Arab Melayu di kawasan Melayu-Nusantara secara umum kurang mendapat perhatian dari kalangan akademisi. Padahal bila dilihat dari fungsinya sebagai alat komunikasi, tulisan ini sangat besar peranannya baik bagi kemajuan perkembangan Islam dan ilmu pengetahuan keagamaan maupun sebagai bahasa dan tulisan pemersatu umat di tengah kontroversi pemikiran para ulama. Di satu sisi selama dari empat ratus tahun semenjak kedatangan Islam ke Nusantara ini tulisan Arab Melayu telah menjadi sarana komunikasi antara raja-raja Islam nusantara dengan raja-raja dan pembesar-pembesar manca negara. Di sisi lain, khazanah kepustakaan Islam pada masa-masa awal di Nusantara hingga parohan pertama abad XX M. umumnya ditulis dengan menggunakan huruf Arab Melayu. Kekurangan minat insan akademis meneliti perkembangan tulisan ini pada dasarnya disebabkan oleh berbagai faktor penyebab antara lain, *pertama*, kurangnya pengetahuan tentang urgensi dan sisi-sisi menarik dari tulisan ini. *Kedua*, kurangnya literatur yang berkaitan langsung dengan sejarah perkembangan tulisan Arab Melayu di kepustakaan Islam. *Ketiga*, minat terhadap penelitian Arab Melayu dirasakan kurang menarik bagi sebahagian para peneliti.

Berdasarkan kepada faktor penyebab di atas, maka tulisan ini mencoba memberikan sedikit ilustrasi bagi membuka wawasan lebih luas terhadap perkembangan tulisan Arab Melayu ini sebagai salah satu tulisan besar dunia Islam pada masa-masa awal perkembangannya. Penyebutan istilah nusantara pada judul tulisan ini didasarkan kepada aspek kesamaan sosio kultural beberapa wilayah meliputi, Indonesia, Malaysia, Singapura, sebagian Thailand, sebagian Philipina dan Brunei Darussalam. Penyebutan kawasan wilayah tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa perkembangan tradisi intelektual khususnya yang dipelopori oleh ulama Indonesia menyebar sampai ke daerah-daerah tersebut seperti yang akan dikemukakan pada uraian berikutnya.

Sebagai landasan dapat dikemukakan beberapa literatur yang berkaitan langsung dengan sejarah perkembangan tulisan ini. Pertama, buku *The Golden Letters; Writing Traditions of Indonesia* (1991), yang diterbitkan oleh The British Library Bord. Kedua, Buku *Indonesia Indah* Jilid 9 khusus berkaitan dengan naskah kuno Indonesia. Ketiga, buku *Katalog naskah-naskah Kuno Islam Indonesia* yang diterbitkan oleh Puslitbang Dep. Agama RI. Keempat, Karel A. Steenberink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat*, tahun 1988. Kelima, makalah yang ditulis oleh Drs. Rusydi Ramli dibawah judul *Kepustakaan Islam awal di Minangkabau* literatur-literatur tersebut, paling tidak, bisa memberikan informasi awal tentang peranan dan urgensi tulisan Arab Melayu sebagai tulisan besar yang pernah memainkan peranan penting dalam belantika ilmu pengetahuan ke-Islaman di Indonesia secara umum dan Minangkabau secara khusus.

## B. Sejarah Pertumbuhan Tulisan Arab Melayu

Huruf Arab Melayu atau disebut juga dengan tulisan *jawi* adalah bentuk kebudayaan Islam di kawasan Melayu-Nusantara. Ismail al-Faruqi menyebut tulisan ini sebagai hasil genius dari tradisi budaya salah satu dari tujuh wilayah budaya Islam yakni daerah Melayu. Sebagai sebuah hasil kebudayaan, tulisan ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui proses yang sangat panjang. Proses ini diawali semenjak Islam datang ke Nusantara yang oleh sebagian pakar sejarah dimulai pada abad I H atau abad VII M. Namun waktu itu, diyakini bahwa pengaruh Islam atas kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan belum

begitu banyak. Karena masa awal kedatangan Islam ke Nusantara baru sebatas anutan para musafir yang membawa Islam itu sendiri. Terbentuknya kekuatan politik Islam pada abad XIII M dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai, menyebabkan aktivitas kehidupan masyarakat sedikit agak bergeser kepada pola hidup yang diwarnai oleh Islam. Di Kerajaan inilah diperkirakan pertama kali tulisan Arab Melayu dibentuk dan digunakan sebagai sarana komunikasi kerajaan yakni melalui persentuhan antara bahasa Arab dengan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf *hijaiyyah*.

Tulisan Arab Melayu adalah huruf *hijaiyyah* (Arab) yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu. Tulisan ini biasanya ditulis tanpa *harakat* (baris). Penulisnya biasanya diberi huruf *alif* untuk tanda baca (a), huruf *waw* jika dibaca (u) dan diberi huruf *ya* jika dibaca (i). Jumlah hurufnya selain berjumlah sebagaimana biasa huruf hijaiyyah, ditambah lima buah huruf spesifik, yakni *ga, nga, fa, nya* dan *ca*. Huruf inilah yang dinamakan dengan Jawi.<sup>1</sup> Bukti paling awal dari pemakaian tulisan Arab Melayu ini dapat ditelusuri lebih jelas lagi dengan ditemukannya beberapa bukti, *pertama*, ditemukannya prasasti Melayu Kuno yang berbahasa Arab tahun 1326 M di Trengganu.<sup>2</sup> *Kedua*, ditemukannya mata uang emas yang dikeluarkan oleh sultan Pasai Malik az-Zalir (1297-1327) yang memuat nama raja ditulis dengan huruf Arab Melayu.<sup>3</sup> *Ketiga*, ditemukannya sebuah naskah tentang "*Hikayat Raja-raja Pasai*".<sup>4</sup>

Beberapa bukti tersebut di atas telah memperkuat dugaan kita bahwa dari Samudera Pasai inilah penggunaan tulisan Arab Melayu terus menyebar ke seluruh Nusantara bersamaan dengan tersebarnya agama Islam. Dalam konteks yang lebih luas, tulisan Arab Melayu tidak hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi keagamaan dan ilmu pengetahuan akan tetapi juga digunakan untuk keperluan dagang seperti untuk merek mata uang kesultanan Islam di beberapa daerah di

<sup>1</sup> Ismail al-Faruqi dan Louis Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Mac Millan, 1986, hal. 355, 365

<sup>2</sup> Engku Ibrahim Ismail, "Pengaruh Parsi Dalam Sastra Melayu Islam di Nusantara", *Makalah*, 1998, hal. 2

<sup>3</sup> Taufiq Abdullah (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI, 1991, hal. 35

<sup>4</sup> Depparpostel, *The Golden Letters; Writing Tradition of Indonesia*, London: British Library, 1991, hal. 25

nusantara. Di kesultanan Banten pemakaian tulisan Arab Melayu dapat ditemukan pada merek mata uang emas yang digunakan sebagai alat tukar perdagangan kerajaan yang berbunyi "*Pangeran ratu in Banten*". Di kesultanan Ternate tulisan Arab Melayu dapat dilacak dengan ditemukannya dua lembar surat yang dikirim sultan Abu Hayyat pada raja Portugis berangka tahun 1521 dan 1522.<sup>5</sup> Bukti kenapa tulisan Arab Melayu dapat berkembang dengan pesat di satu sisi adalah karena adanya keterikatan emosional masyarakat terhadap agama Islam sebagai roh dari setiap aspek kehidupan. Di sisi lain kecintaan sultan dan para pembesar kerajaan Islam Nusantara terhadap tulisan ini disebabkan karena huruf yang digunakan adalah huruf *hijaiyyah* yang *nota bene* adalah huruf-huruf al-Qur'an. Kenyataan ini dapat dilihat dari beberapa surat yang dikirim para sultan dan raja Islam Nusantara kepada raja dan pembesar mancanegara dengan memakai iluminasi (hiasan pinggir) menarik dengan pola warna puspa ragam. Semenjak itu Huruf Arab Melayu menjadi tulisan standar di kawasan Melayu-Nusantara ini.

Khusus di Minangkabau bukti awal tentang pemakaian tulisan arab melayu sulit dilacak karena tidak tersedianya bukti-bukti tertulis tentang itu. Namun dapat diperkirakan tulisan Arab secara umum telah hadir semenjak masuknya Islam ke wilayah ini. Sebagai sebuah hasil tradisi budaya masyarakat Islam, tulisan Arab Melayu baru mengalami masa pertumbuhan pada abad ke-XVII M. yakni ketika terjadinya kontak dagang dan kontak budaya antara Aceh dengan Minangkabau lebih khusus lagi ketika beberapa wilayah pesisir barat Minangkabau dikuasai Aceh masa Sultan Iskandar Muda. Kebudayaan Minangkabau diperkaya oleh ikatan politik dan ekonomi kerajaan Aceh. Bahasa dan tulisan Arab merupakan media utama bagi perkembangan agama Islam, tersebar luas di Minangkabau. Catatan lain menyebutkan bahwa tulisan Arab Melayu ini dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, setelah ia menyelesaikan pendidikannya dengan Syekh Abdurauf al-Singkel di Aceh.<sup>6</sup> Catatan terakhir ini mungkin ada benarnya, karena saat itu Aceh merupakan daerah sentral perkembangan tulisan Arab Melayu di Nusantara yang dikembangkan oleh ulama-ulama seperti Nuruddin ar-

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 255

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII-XVIII; Melacak Asal-Usul Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1995, hal. 180

Raniri, Abdurrauf al-Singkel yang nota bene adalah guru Syekh Burhanuddin. Besar kemungkinan beberapa karya ulama Aceh tersebut ada yang dibawa ke Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin, setidaknya beberapa catatan ketika belajar dengan ulama-ulama tersebut. Buku-buku dan catatan tersebut dibawa ke Minangkabau untuk diajarkan pula kepada murid-murid Syekh Burhanuddin.

### C. Tulisan Arab Melayu dan Tradisi Intelektual

Tradisi Intelektual di kawasan kebudayaan Melayu umumnya dan di Minangkabau khususnya terbagi dua periode perkembangan. *Pertama*, tradisi intelektual yang berkembang sebelum bersentuhan dengan faham-faham pembaharuan (Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lain-lain. Periode ini dapat dilihat dari karya beberapa ulama terkemuka seperti, *Bustanus Salathin* karya Nuruddin Arraniri (w. 1658). Kitab ini adalah referensi terpenting tentang sejarah Islam di dunia Melayu.<sup>7</sup> *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf al-Singkel (1615-1693). Tafsir ini merupakan tafsir berbahasa Melayu pertama di Nusantara. *Asrar al-'Arifin* karya Hamzah Fansuri merupakan sebuah risalah dakwah yang dikemas dalam bentuk syair agar mudah dipahami oleh masyarakat.<sup>8</sup> *Tarikh Salasilah Negeri Kedah* karya Abdus Shamad al-Palimbani (1704-1789, berisi tentang sejarah negeri Kedah). *Sabil al-Muhtadin* karya Muhammad Arsyad al-Banjari dalam bidang fiqh. Mereka menulis sebahagian kitab-kitabnya dengan bahasa Melayu. Di Minangkabau, karya yang muncul dalam bahasa Melayu diperkirakan dipelopori oleh Syekh Burhanuddin seperti yang dikemukakan terdahulu. Walaupun data otentik tentang karya tulis Syekh Burhanuddin masih perlu penelitian lanjutan, namun sebagai seorang ulama diduga bahwa ia meninggalkan karya tulis. Paling tidak catatan-catatan penting yang diterimanya ketika ia belajar di Aceh, kemudian dikembangkan pula di Minangkabau.

Hasil temuan tim peneliti fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang tentang kitab *Asrar al-Insan*, masih dihadapkan kepada sebuah

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 180

<sup>8</sup> Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat; Kajian Kritis Mengenai Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN 'SK' Press, 1998, hal. 143

polemik apakah hal itu benar-benar karya Syekh Burhanuddin atau tidak. Sebab Syekh Nuruddin ar-Raniri (.aceh) juga mengarang kitab serupa dalam bahasa Arab sedangkan terjemahannya berbahasa Melayu. Atau mungkin juga karya Nuruddin ar-Raniri ditulis ulang oleh Syekh Burhanuddin dengan tulisan tangan. Namun yang penting dicatat adalah bahwa sebagai seorang ulama dan ahli tarikat (Syatariyyah), Syekh Burhanuddin telah berperan sebagai guru besar yang melahirkan ulama-ulama besar yang ahli dalam berbagai lapangan ilmu ke-Islaman dan bahasa Arab. Kuat dugaan kita bahwa ia pernah membuat karya tulis dalam berbagai disiplin keilmuan.

Sebagai seorang ulama Minangkabau terpenting menjelang akhir abad ke-XVII M., Syekh Burhanuddin banyak melahirkan ulama-ulama besar khususnya kawasan Minangkabau. Menurut Azyumardi Azra, salah seorang ulama besar Minangkabau yang merupakan murid Syekh Burhanuddin adalah Tuangku Mansiangan dari Ampek Angkek Candung. Murid Tuangku Mansiangan yang sangat terkenal adalah Tuangku Nan Tuo yang ahli dalam bidang Fiqh dan tasawuf. Keahliannya dalam dua disiplin keilmuan ini mengantarkannya kepada kedudukan terhormat sebagai "*Sulthan Alim Awliya Allah*", yang menjadi "pemimpin seluruh ulama Minangkabau yang berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah".<sup>9</sup> Namun sejauh ini belum diperoleh keterangan lengkap tentang karya tulis yang dihasilkan dalam bidang keagamaan Periode *kedua* tradisi intelektual yang berkembang setelah bersentuhan dengan ide faham pembaruan. Tradisi ini ditandai dengan munculnya beberapa majalah yang menyebarkan faham pembaruan yang berasal dari Timur Tengah khususnya hasil-hasil pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Majalah-majalah itu antara lain *al-Iman (1906-1909)*, yang dikarang oleh ulama asal Minangkabau Syekh Thahir Jalaluddin yang bermukim di Singapura. Majalah ini adalah majalah pertama di Asia Tenggara yang secara gamblang menyebar faham-faham pembaruan dan ditulis dengan bahasa Arab Melayu. Misi pembaruan majalah *al-Imam* kemudian dilanjutkan oleh majalah *al-Munir (1911-1916)*, yang diterbitkan oleh DR. Abdullah Ahmad di Padang. Kemudian majalah *al-Akhbar (1912)* diprakarsai Zainuddin Labay el-Yunusi dan majalah *al-Munir el-Manar 1919-1922*.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Op.Cit.*, hal. 290

dan *Kitab Ushuluddin*. Zainuddin Labay el-Yunusi, seorang ulama muda yang terkenal dengan kemoderenan pemikiran keagamaannya juga banyak menulis buku dengan bahasa Melayu antara lain *Adab al-Fatah 1915* (berisi tatakrama yang harus dipakai seorang anak perempuan dalam hidup, *Kitab Empat Serangkai 1930*, *Aqidud Diniyyah 1924*, *Tunas Diniyyah 1922*, *Tajwidul Qur'an 1929*.<sup>11</sup> Muhammad Dalil bin Muhammad Fatawi 1864 M/w. 1342 H atau yang lebih dikenal dengan Syekh Bayang menulis sebuah karya sastra Islam dalam bahasa Arab Melayu yang sangat terkenal di bawah judul *Nazam Dar al-Mawa'izhah*, sebuah karya dalam bentuk sya'ir apologetik pembela tarikat Nashabandi, ditulis tahun 1916.

Kitab-kitab yang terbit pada masa sebelum pembaruan dan pada masa pembaruan seperti yang diungkap di atas adalah sebahagian kecil dari puluhan bahkan ratusan karya ulama-ulama dan merupakan sumbangan berharga bagi khazanah kepustakaan Islam di Minangkabau. Beberapa karya ulama yang dikemukakan pada tulisan ini hanya beberapa contoh dari ratusan karya tulis baik yang ditulis tangan maupun yang dicetak dari tradisi intelektual yang begitu maju, telah mewakili aktivitas intelektual Islam yang berkembang pada masa awal abad ke-XX M.. Dari perkembangan yang sangat menakjubkan itu dapat dimengerti bahwa bahasa dan tulisan Arab Melayu telah memainkan peran penting dalam tradisi intelektual Islam di Minangkabau "tempoe doeloe". Bahkan dokumen resmi "Plakat Panjang" sebuah pengumuman resmi sekaligus janji-janji muluk kolonial Belanda kepada rakyat Minangkabau ditulis dengan bahasa Arab Melayu.<sup>12</sup> Dengan demikian bahasa dan tulisan Arab Melayu dapat menandingi tulisan latin yang disebarluaskan oleh Kolonial Belanda. Bahkan dalam tataran yang lebih luas tulisan Arab Melayu lebih 'familiar' dan dikenal masyarakat ketimbang tulisan latin yang pemakaiannya hanya terbatas pada kalangan atas dan elit pemerintah Belanda. Penghentian pemakaian tulisan Arab Melayu ini disadari atau tidak telah merugikan umat Islam. Kerugian yang sangat besar adalah merosotnya kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an bagi generasi muda.

<sup>11</sup> Muhapril Musri, "Zainuddin Labay el-Yunusi dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad XX", *Tesis*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001, tidak diterbitkan, hal. 116

<sup>12</sup> Rusli Arrizen, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hal. 32

## KEFUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI, 1991
- Al-Faruqi, Ismail dan Louis Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Mac Millan, 1986
- Amran, Rusli, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Ar-Raniri, Nuruddin, *Hujjah al-Shiddiqi li Dafi al-Zindiq*, Kuala Lumpur: Pustaka Asia Tenggara, tt.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII-XVIII; Melacak Asal-Usul Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995. Cetakan IV.
- Depparpostel, *The Golden Letters : Writing Tradition of Indonesia*, London: British Library, 1991
- El-Yunusi, Zainuddin Labay, *Adab al-Fatah*, Padang Panjang: Badeszt, 1915
- \_\_\_\_\_, *al-Munir el-Manar 1919-1922*, Padang Panjang: Jamiyyah Thuwalib
- \_\_\_\_\_, *Empat Serangkai*, Padang Panjang: Badeszt, 1930
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Ismail, Engku Ibrahim, "Pengaruh Parsi Dalam Sastra Melayu Islam di Nusantara", *Makalah*, Aceh: 1998
- Mulia, Musdah, *Katalog Naskah Kuno Yang Bernafaskan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Dep. Agama RI, 1997/1998
- Musri, Muhapril, "Zainuddin Labay el-Yunusi dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad XX", *Tesis*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001, tidak diterbitkan.
- Rifa'i Hasan, Ahmad, *Warisan Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1987
- Steenbrink, Karel A., *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat; Kajian Kritis Mengenai Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN "SK" Press, 1998
- Yulizal Yunus, Yulizal, *Sastra Islam; Kajian Syair Apologetik Pembela Tarikat Naqsyabandi Syekh Bayang*, Padang: IAIN "IB" Press, 1999